Implementasi Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung

Azlan Kiaq*, Asep Dudi, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*kiaqazlan@gmail.com, asepdudifk.unisba2gmail.com, eko.surbiantoro@unisba.ac.id

Abstract. This research examines the implementation of religious habituation activities in Pondok Pesantren and Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung, which was triggered by the increase in criminal acts such as murder, theft, and drug use in Indonesia. The lack of early religious habituation is identified as the main cause of this phenomenon. Therefore, religious habituation activities are considered crucial to shape the character of students, who are encouraged to always remember and believe in Allah SWT. Pondok Pesantren and Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung was chosen because this institution has a strong tradition in shaping the character of students through religious habituation. The research method used is descriptive analytic with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that this activity went through several stages: planning which involved coordination meetings between teachers and cottage leaders, implementation of structured activities from daily to annual, and evaluation carried out by cottage leaders to ensure the success of activities. From this habituation activity, the character of students is formed with the characteristics of religion, discipline, and responsibility. Supporting factors for the success of this activity include the dedication of teachers, a supportive environment, good time management, and high motivation from teachers and students. On the other hand, inhibiting factors include the lack of educators, inadequate facilities, activity schedules that often change, and the lack of enthusiasm of some students in participating in activities.

Keywords: *Habituation, Religion, Character.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung, yang dipicu oleh peningkatan tindak pidana seperti pembunuhan, pencurian, dan penggunaan narkoba di Indonesia. Kurangnya pembiasaan keagamaan sejak dini diidentifikasi sebagai penyebab utama fenomena ini. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan keagamaan dianggap krusial untuk membentuk karakter siswa, yang didorong untuk selalu ingat dan beriman kepada Allah SWT. Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung dipilih karena lembaga ini memiliki tradisi kuat dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini melalui beberapa tahap: perencanaan yang melibatkan rapat koordinasi antara pengajar dan pimpinan pondok, pelaksanaan kegiatan yang terstruktur dari harian hingga tahunan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan pondok untuk memastikan keberhasilan kegiatan. Dari kegiatan pembiasaan ini, karakter santri terbentuk dengan ciri khas religius, disiplin, dan tanggung jawab. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi dedikasi pengajar, lingkungan yang mendukung, pengelolaan waktu yang baik, serta motivasi yang tinggi dari pengajar dan santri. Di sisi lain, faktor penghambat termasuk kurangnya tenaga pendidik, fasilitas yang kurang memadai, jadwal kegiatan yang sering berubah, dan kurangnya antusiasme dari sebagian santri dalam mengikuti kegiatan.

Kata Kunci: *Pembiasaan, Keagamaan, Karakter.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa secara aktif memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa memiliki ketahanan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, akhlakul karimah, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat luas, dan negara. Solusi yang dianggap dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah jalur pendidikan. Pendidikan sebagai langkah pencegahan akan membentuk generasi berikutnya yang lebih baik. Untuk mewujudkan perbaikan ini, maka diperlukan penekanan pendidikan karakter pada siswa [1].

Jumlah tindak pidana yang tercatat di data kriminal Indonesia telah meningkat dalam waktu terakhir. Tindak pidana ini mencakup berbagai jenis, seperti penganiayaan, pencurian, penggunaan narkoba, pemerkosaan, penculikan, dan pembunuhan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor kurangnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku yang baik [2].

Pendidikan karakter adalah penanaman kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan seseorang sehingga mereka memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan, atau proses pembiasaan, adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan yang diterapkan memungkinkan seseorang untuk memahami, mengaplikasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang telah mereka tanamkan. Penanaman kebiasaan membentuk siswa atau santri menjadi baik (kognitif), yang berarti mereka tahu apa yang benar dan salah, merasa (afektif), yang berarti mereka tahu apa yang baik dan buruk, dan menjadi kebiasaan (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter harus mencakup bukan hanya elemen "pengetahuan yang baik," tetapi juga mendorong siswa atau guru untuk "merasakan yang baik, kemudian mendorong tindakan untuk berperilaku baik" [3].

Pembiasaan kehidupan dengan pendekatan kegiatan keagamaan sangat penting dalam membentuk karakter. Maka dari itu, santri disuguhkan kegiatan keagamaan dalam menjalankan ibadah. Setiap kegiatan penuh makna dan bernilai ibadah, inilah yang menjadi kunci utama untuk terus menerapkan aktivitas dan nilai ibadah. Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan bagian akhir dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai moral seseorang sangat tergantung bagaimana seseorang memaknai hidup dalam konteks beragama dalam menjalankan ibadahnya.

Mengingat pentingnya hal tersebut, dibutuhkan pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter di pondok pesantren untuk mewujudkan perbaikan melalui pembiasaan keagamaan. Pembiasaan keagamaan ini sangat penting dalam proses pendidikan karakter dan pembelajaran di pesantren. Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim menjadi salah satu solusi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan rutin secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji perencanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung.

3. Untuk menemukan cara evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi.
4. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah peserta kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung yang berjumlah yang berjumlah 35 santriwan dan 51 santriwati.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis triangulasi dengan tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung. Pada implementasi kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut hasil penelitian dan pembahasan terkait mengenai implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung, sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan dalam manajemen merupakan langkah awal untuk merancang strategi guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson yang dikutip dari jurnal, perencanaan adalah proses memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan dan merancang bagaimana seseorang akan bertindak.

Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung merupakan lembaga pendidikan berbasis Pondok, yang memiliki jumlah santri yang didominasi berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur yaitu 86 orang dan memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan ketua yayasan dan pengajar pondok pesantren tentang perencanaan dalam pembentukan karakter santri, dimulai dengan adanya rapat koordinasi setiap tenaga pendidikan dan dewan guru yang lainnya, mengenai topik yang akan dibahas di setiap perencanaan pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut seperti pembahasan yang ditujukan kepada kepribadian akhlak dan adab, seperti mengajar, belajar, dan tuntunan untuk memastikan santriwan dan santriwati dapat memahami apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran tersebut.

Adapun tujuan kegiatan pembiasaan keagamaan di pondok pesantren dan rumah yatim At-Tamim Cileunyi Bandung, yaitu bertujuan untuk meningkatkan karakter setiap peserta didik guna menjadi santriwan dan santriwati yang berakhlakul karimah serta mampu mengenali diri sendiri serta mengetahui siapa Rabb-nya melalui pembelajaran-pembelajaran dengan program pembiasaan keagamaan yang direncanakan oleh setiap tenaga pendidikan bagi santriwan dan santriwati-nya. Selain itu adanya bimbingan dari para asatidz dalam bentuk pembelajaran keagamaan seperti membaca kitab seperti Riyadus Shalihin, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mengimplikasikaninya, dan bimbingan karakter akhlak santri.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung adalah sebagai berikut: Shalat Tahajud Salah satu cara untuk membentuk karakter disiplin santri adalah dengan mengajarkan mereka untuk rutin melaksanakan sholat tahajud berjamaah. Tujuannya adalah agar setiap santri terbiasa dengan disiplin pagi untuk merenungkan eksistensinya sebagai makhluk yang patuh kepada Sang Pencipta. Berdasarkan

hasil observasi peneliti, sholat tahajud di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung dilaksanakan secara berjamaah, dengan tujuan agar semua santri mengikuti sholat berjamaah dengan tertib.

Al-Matsurat/Dzikir Pagi Petang Mengingat Allah melalui zikir bisa membersihkan hati, sehingga sifat-sifat buruk yang menutupi hati dapat lenyap dan digantikan dengan perilaku yang lebih baik. Zikir telah terbukti efektif dalam membentuk karakter seseorang, tanpa memandang usia. Jika dilakukan sejak usia dini, pembentukan karakter ini akan lebih mudah dan lebih mendalam dalam diri seseorang. Al-Matsurat adalah salah satu bentuk zikir yang juga dapat menghasilkan dampak serupa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan kegiatan pembiasaan keagamaan dengan melakukan membaca Al-Matsurat atau dzikir pagi petang. Pembacaan zikir ini dilakukan setelah melaksanakan sholat subuh dan dilakukan secara bersamaan.

Shalat Dhuha Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan di pagi hari, sekitar pukul tujuh pagi hingga menjelang tengah hari. Pada dasarnya, istilah "shalat dhuha" terdiri dari dua kata, "shalat" dan "dhuha", yang masing-masing memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran khusus untuk memahami apa artinya. Dalam bahasa Arab, shalat adalah doa meminta kebaikan dan pujian, sedangkan dhuha adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan cara ini, kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat tertentu. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan sholat dhuha di Pondok Pesantren At-Tamim dilaksanakan setiap hari secara berjamaah setelah sholat subuh, halaqah subuh dan dzikir pagi. Pada kegiatan sholat dhuha, para santri senior akan bergilir untuk menjadi imam sholat dhuha berjamaah. Pada kegiatan pembiasaan sholat dhuha ini memiliki tujuan agar para santri memiliki karakter religius dan disiplin. Memiliki karakter religius menunjukkan sikap mereka terhadap Tuhan YME, yang ditunjukkan dalam perilaku mereka mengikuti perintah agama dan keyakinan mereka serta memiliki karakter disiplin santri akan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan di pondok.

Shalat Fardhu Berjamaah Salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT adalah dengan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Disiplin dalam menjalankan shalat fardhu berarti melaksanakan shalat pada waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan dan aturan agama Islam. Shalat adalah ibadah wajib yang terkait erat dengan ibadah lainnya, dan semuanya harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Allah SWT memberikan peringatan tidak hanya kepada mereka yang meninggalkan shalat, tetapi juga kepada mereka yang melaksanakannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam pembiasaan sholat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren At-Tamim sudah terlaksana dengan efektif, karena para santri sudah membiasakan untuk melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah sebagai bentuk karakter kedisiplinan.

Membaca Al-Qur'an dan Setoran Hafalan Secara linguistik, arti Al-Qur'an adalah "bacaan" karena etimologinya berasal dari kata "baca", yang berarti "bacaan". Pengertian dari Al-Qur'an sama dengan kata benda "mashdar", yang berarti mengumpulkan dan mengimplikasikan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah yang paling mulia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk ke jalan yang terang dan jalan yang lurus, yang dibangun di atas keimanan dan ketaatan kepada Allah. Karena itu, sangat penting saat membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, kegiatan membaca Al-Qur'an sangat rutin dilakukan. Pembiasaan ini biasanya dilakukan setelah melakukan sholat dhuha dan dilakukan setelah ashar. Pada pembiasaan membaca Al-Qur'an di waktu ba'da maghrib sekaligus untuk setoran hafalan. Sistem pelaksanaan kegiatan ini, dipimpin oleh santri senior, di mana para santriwan/santriwati junior melakukan setoran hafalan kepada santri senior sesuai dengan juz surat yang sedang dihafal.

Kegiatan Daurah Kegiatan Daurah merupakan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini, kegiatan daurah di Pondok Pesantren At-Tamim Cileunyi Bandung dilaksanakan setiap minggu dua kali yaitu di hari Sabtu dan Minggu. Bentuk dari kegiatan ini seperti forum yang didalamnya terdapat kajian-kajian keislaman. Para santriwan/santriwati pada kegiatan pembiasaan keagamaan ini diwajibkan untuk hadir dalam

kegiatan ini.

Muhadharah/Latihan Ceramah Muhadharah adalah jenis aktivitas yang melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter Islami. Contohnya termasuk peran sebagai pembawa acara, qiroah, pidato, dan doa. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan ini dilaksanakan seminggu dua kali, atau bisa dikatakan bahwa kegiatan ini termasuk pada kegiatan mingguan yaitu dilaksanakan di hari Minggu dan Senin. Bentuk dari kegiatan ini yaitu para santriwan/santriwati diberi waktu untuk membuat tema ceramah serta latihan. Kemudian, seluruh santriwan/santriwati mendapatkan giliran untuk berceramah di depan santri lainnya. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melatih kepercayaan diri santriwan/santriwati dan membekali diri santri ketika nanti sudah terjun ke lingkungan masyarakat akan terbiasa untuk berceramah/berdakwah di depan umum.

Khataman Al-Qur'an Peneliti telah melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan khataman Al-Qur'an. Kegiatan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung ini dilaksanakan seminggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at pada waktu ba'da Ashar. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya dengan para santri saja, tetapi juga mengajak seluruh masyarakat sekitar untuk mengikuti pembiasaan ini. Bentuk dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tasm'i Maka dalam proses pendidikan yang efektif di Pondok Pesantren At-Tamim Cileunyi Bandung, terdapat metode dan materi kegiatan. Adapun metode yang digunakan dalam proses implementasi pembiasaan keagamaan adalah menggunakan metode visualisasi dengan adanya metode tersebut menggambarkan suatu materi lebih mudah dipahami oleh santriwan dan santriwati. Namun selain dari pada metode yang digunakan, proses pembiasaan keagamaan ini dilakukan oleh guru/pejaga di Pondok Pesantren At-Tamim Cileunyi Bandung dengan cara tatap muka langsung, dengan materi yang diberikan berupa hadist-hadist dari kitab yang dipegang oleh setiap para asatidznya, senantiasa membangun kebiasaan keagamaan dalam bentuk penguatan karakter keagamaan pada diri santriwan dan santriwatinya.

Evaluasi

Evaluasi atau pengendalian adalah salah satu tugas manajemen yang mencakup penilaian dan koreksi jika diperlukan, sehingga pekerjaan bawahan dapat diarahkan ke jalur yang benar sesuai dengan tujuan dan maksud yang telah ditetapkan [5].

Dalam evaluasi pembiasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak orang bertindak dan berperilaku hanya karena kebiasaan. Pembiasaan dapat mendorong perilaku, dan tanpa pembiasaan, kehidupan seseorang akan berjalan lambat karena seseorang harus memikirkan apa yang akan dilakukannya sebelum melakukan sesuatu. Dalam proses pembentukan karakter, guru harus menggunakan metode pembiasaan untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik akan terikat secara positif [8].

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi setiap kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tamim Cileunyi Bandung, pimpinan pondok pesantren selalu mengarahkan kepada setiap tenaga pendidikan/ pengajar untuk memperhatikan ibadah santriwan dan santriwati pondok pesantren At-Tamim, sehingga dapat membentuk karakter yang berakhlakul karimah serta menguatkan keimanan dalam beribadah serta hafalan Al-Qur'an dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tamim Cileunyi Bandung terletak pada beberapa hal:

1. Tenaga pendidikan/pengajar yang berperan aktif dalam kegiatan.
2. Fasilitas memadai dalam pengajaran.
3. Lingkungan pembelajaran yang kondusif.
4. Waktu program kegiatan yang telah ditentukan.
5. Motivasi guru dan santri dalam mengembangkan karakter keagamaan.

Di samping adanya faktor pendukung, terdapat faktor penghambat dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan yang dapat dievaluasi dan diperbaiki sedemikian rupa guna menjadikan pendidikan karakter lebih baik lagi, yaitu:

1. Kurangnya tenaga pendidikan.
2. Waktu kegiatan belajar yang diadakan terlambat hingga perubahan jadwal kegiatan.
3. Antusiasme santri dalam pembelajaran.

Selain adanya faktor penghambat dalam kegiatan tersebut, maka diadakan solusi untuk memperbaiki faktor penghambat dalam kegiatan, yaitu melakukan pendekatan holistik berfokus pada keseimbangan pribadi serta lingkungan yang mendukung, antusiasme asatidz dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, dan melaksanakan musyawarah, bekerjasama, serta kompak dalam menentukan program kegiatan di pondok.

Hasil dan Dampak Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka implikasi pendidikan pada penelitian ini adalah telah terbukti bahwa implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi dapat mengubah karakter santri yang hampir semuanya berasal dari Nusa Tenggara Timur, karena karakter para santri dapat dikatakan memiliki karakter yang keras sehingga sulit untuk diatur. Dengan adanya kegiatan pembiasaan keagamaan ini, perlahan-lahan banyak santri yang sudah mulai berubah dari segi karakternya. Pondok Pesantren At-Tamim ini mengajarkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan melalui ibadah, halaqah Al-Qur'an, tasm'i, tahsin, serta pembelajaran hadist-hadist yang diimplikasikan kepada kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Menurut Marzuki (t.t), karakter adalah representasi dari akhlak seseorang, sehingga karakter mencakup nilai-nilai perilaku yang bersifat universal dalam semua aspek kehidupan manusia. Ini termasuk interaksi dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan, yang dibentuk oleh norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi [11].

Menurut Ulil Amri Syafri dalam bukunya "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", nilai-nilai karakter dalam pendidikan budaya bangsa mencakup hal-hal berikut ini [12]: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwa dalam kegiatan pembiasaan keagamaan ini telah memberikan dampak pada karakter:

Karakter Religius

Karakter religius adalah ketika seseorang menginternalisasi ajaran agama dalam dirinya dan menerapkannya dalam sikap atau tindakan sehari-hari. Untuk membentuk karakter seperti ini, penting untuk secara konsisten menerapkan dan mengembangkannya melalui kebiasaan yang terintegrasi. Metode ini dianggap efektif dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik, dengan cara melatih mereka dan membuatnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari [13]. Berdasarkan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tamim, ada beberapa kegiatan yang memberikan dampak pada karakter religius, seperti melakukan ibadah sholat lima waktu, berlatih untuk dakwah, al-matsurat, dll.

Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang terbentuk melalui latihan atau kebiasaan untuk patuh pada aturan, hukum, atau perintah [14]. Berdasarkan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tamim, ada beberapa kegiatan yang memberikan dampak pada karakter disiplin, seperti bangun pagi untuk sholat tahajud, melaksanakan sholat dhuha, melakukan piket bersama, tidak boleh telat untuk melaksanakan sholat, dll.

Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah kesadaran individu terhadap tindakan atau perilakunya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga mencakup pelaksanaan kewajiban sebagai ekspresi dari kesadaran akan tindakan yang diemban [15]. Berdasarkan kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tamim, ada beberapa kegiatan yang memberikan dampak pada karakter tanggung jawab, seperti melakukan kewajiban untuk melaksanakan sholat lima waktu, karena sholat lima waktu merupakan tiang atau pondasi keimanan kita.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan pembiasaan keagamaan adalah untuk memberikan level pemahaman dan pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan agama serta dapat melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Sehingga dengan kegiatan keagamaan ini dapat membentuk karakter kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan karakter yang diberikan oleh pesantren At-Tamim ini menjadikan pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan dengan tujuan untuk membentuk mental seseorang sehingga dapat meningkatkan potensi diri untuk lingkungan sekitar. Bentuk dari pendidikan itu terjadi melalui pembelajaran, pelatihan, dan indoktrinasi. Apabila ingin membahas seputar keislaman, pendidikan juga merupakan hal yang menarik karena memiliki keterkaitan antara pengembangan sumber daya manusia terutama pada umat muslim agar santriwan dan santriwati bisa menanamkan model karakter seorang muslim yang dicontohkan dari model karakter Nabi Muhammad SAW yaitu yang memiliki sifat Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah.

D. Kesimpulan

1. Implementasi kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren memiliki beberapa tahap, yaitu yang pertama perencanaan. Perencanaan pada kegiatan ini dimulai dengan adanya rapat koordinasi antara ketua yayasan dan para pengajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan karakter setiap peserta didik guna menjadi santriwan dan santriwati yang berakhlakul karimah serta mampu mengenali diri sendiri dan mengetahui siapa Rabb-nya melalui pembelajaran-pembelajaran dengan program pembiasaan keagamaan yang direncanakan oleh setiap tenaga pendidikan bagi santriwan dan santriatinya.
2. Tahap pada implementasi selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan pada kegiatan ini dilakukan dengan metode visualisasi dan tatap muka. Pembiasaan dimulai dari pukul 03.00 sampai 21.45 WIB. Adapun kegiatan hariannya adalah kegiatan awal bangun santri dimulai dengan tahajud, lalu sholat berjamaah, menghafal dan mentadurus Al-Qur'an. Kemudian pembiasaan keagamaan mingguan yaitu latihan dakwah dan daurah Al-Qur'an. Untuk kegiatan bulanan dan tahunan yaitu melakukan evaluasi berbentuk ujian dan tasm'i.
3. Tahap implementasi yang terakhir yaitu evaluasi. Bentuk evaluasi dari kegiatan ini yaitu pimpinan pondok pesantren selalu mengarahkan setiap pengajar untuk memperhatikan ibadah para santri. Untuk evaluasi para pengajar yaitu dilakukan dengan cara musyawarah dan melaporkan hasil pembelajaran dari masing-masing pengajar.
4. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di Pesantren dan Rumah Yatim At-Tamim Cileunyi Bandung yaitu pengajar yang berperan aktif dalam kegiatan, lingkungan pembelajaran yang kondusif, waktu program kegiatan yang telah ditentukan, dan motivasi guru serta santri dalam mengembangkan karakter keagamaan. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya tenaga pendidikan yang berkualitas, waktu kegiatan belajar yang diadakan terlambat hingga perubahan jadwal kegiatan, dan kurangnya antusiasme santri dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi dari kegiatan pembiasaan keagamaan di Pondok Pesantren At-Tamim, menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu untuk memberikan tingkat pemahaman dan pembiasaan santri yang berkaitan dengan agama serta dapat melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Sehingga dalam kegiatan pembiasaan keagamaan ini dapat membentuk karakter kepribadian santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki pendidikan karakter yang menjadi kebiasaan, salah satunya yaitu karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Acknowledge

Saya mengucapkan terima kasih kepada para dosen jajarannya petinggi kampus, dosen pembimbing, dosen penguji, orang tua, dan pihak lainnya yang sudah membantu dalam proses menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Alfi Jauhar, Eko Surbiantoro, & Nadri Taja. (2023). Implementasi PHBS di Pesantren Persatuan Islam 50 Lembang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 121–128. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2981>
- [2] Lestari, D. M., & Saepudin, A. (2024). Implementasi Program Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta Didik A R T I C L E I N F O. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3879>
- [3] Sumarni, I., & Kiswaya, O. R. (2024). Analisis Kebutuhan Media PPT Materi Akidah Akhlak Mts Hidayatul Muhajirin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3234>
- [4] S. Raman, I. F. Muslim, and Priyono, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 7, no. 1, p. 90, 2021, doi: 10.30998/rdje.v7i1.8192.
- [5] Suharsiwi and Apiyah, “Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Studi Kasus di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat,” *Pros. Semin. Nas. Penelit. LPPM UMJ*, pp. 1–17, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15545>
- [6] M. Ulum, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren,” *J. Eval.*, vol. 2, no. 2, p. 382, 2018, doi: 10.32478/evaluasi.v2i2.161.
- [7] S. Susanti, I. Imran, and M. Ulfah, “Penanaman Pendidikan Karakter Kemandirian Perilaku Santriwati Melalui Metode Pembiasaan Pondok Pesantren Nurussibyan Singkawang Tengah,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 10, no. 1, 2021, doi: 10.26418/jppk.v10i1.44106.
- [8] Abdul Goffar, “35 MANAJEMEN DALAM ISLAM (PERSPEKTIF AL- QUR’AN DAN HADITS) Oleh : Abdul Goffar □,” pp. 35–58, 2018.
- [9] Fatimah, *Perspektif Pendidikan*. Jawa Tengah, 2022.
- [10] N. Annisa, M. Iqbal Ansari, S. Kumala, and M. Arsyad Al Banjari Banjarmasin, “Implementasi Pembacaan Al-Ma’tsurat dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam,” *JIEES J. Islam. Educ. Elem. Sch. JIEES*, vol. 3, no. 2, pp. 61–71, 2022.
- [11] A. Mustofa and A. Ghofur, “Pasca pandemi akhlak siswa menurun, hal ini dikarenakan kurangnya pertemuan tatap muka antara guru dengan murid. Saat new normal SDN Blimbing mengerakkan kegiatan,” *Tasyri’ J. Tarb. – Syari’ah Islam.*, vol. 29, no. 02, pp. 1–18, 2022.
- [12] S. Fatmasari, I. Aziz, and U. A. F. A. Hasyim, “Scidac Plus Scidac Plus,” *Berk. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 28–34, 2024.
- [13] M. Faizin Muflich and I. Cholid Syazili, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Kegiatan Muhadharah di PP. Al-Ma’ruf Sidokumpul Lamongan,” *Akademika*, vol. 17, no. 1, pp. 65–78, 2023, doi: 10.30736/adk.v17i1.1529.
- [14] A. M. Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 02, p. 173, 2019, doi: 10.32678/tarbawi.v5i02.2074.
- [15] H. Basri, A. Suhartini, and S. Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 1521–1534, 2023, doi: 10.30868/ei.v12i02.4269.
- [16] M. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *J. Prakarsa Paedagog.*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- [17] S. Regina, S. Rizana, and A. A. Saputra, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Negeri 157 Palembang,”

Wahana Karya Ilm. Pendidik., vol. 7, no. 01, pp. 12–19, 2023, doi: 10.35706/wkip.v7i01.9217.

- [18] M. Yasir and S. Susilawati, “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras,” *J. PkM Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, p. 309, 2021, doi: 10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116.